

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Di lembaga inilah diajarkan dan dididiklah ilmu dan nilai-nilai agama santri. Pada tahap awal pendidikan di pesantren tertuju semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu lewat kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Ilmu-ilmu agama yang terdiri dari berbagai cabang diajarkan di pesantren dalam bentuk *wetonan*, *sorogan*, hafalan ataupun musyawarah (*muzakarah*). Pada tahap awal juga sistemnya berbentuk non-formal, tidak berbentuk klasikal, serta lamanya santri di pesantren tidak ditentukan oleh tahun, tetapi oleh kitab yang dibaca.¹

Pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”. Kata santri pada awalnya digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan tradisional Islam di Jawa dan Madura. Jadi pesantren berarti tempat para santri menuntut ilmu.²

“Pondok pesantren juga memiliki unsur-unsur yang dalam hal-hal tertentu membedakan dengan sistem lainnya, unsur-unsur itu meliputi kiai, santri, masjid, pondok (asrama) dan pengajian kitab kuning. Keterpaduan unsur-unsur tersebut membentuk suatu sistem dan model pendidikan yang khas sekaligus membedakan

¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 25.

² Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo* (Kediri: IAIT Press, 2008), 22.

dengan pendidikan formal”.³ Kyai sebagai cikal bakal berdirinya pesantren, maka kyai tersebut mendirikan asrama atau pondok sebagai tempat tinggal para santri dan kyai juga mendirikan masjid untuk mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri.

Di sini peneliti memilih obyek di pesantren karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah lama berdiri dan termasuk lembaga tertua di Indonesia. Pesantren ditetapkan sebagai sistem pendidikan yang lahir dan tumbuh melalui kultur Indonesia yang bersifat “*indogenous*” yang telah mengadopsi model pendidikan sebelumnya yaitu dari pendidikan Hindu dan Budha sebelum kedatangan Islam.

Dari unsur-unsur pondok pesantren di atas di antaranya adalah kitab kuning yang merupakan kitab yang membahas aspek-aspek ajaran Islam dengan menggunakan metode penulisan klasik. Menurut Ali Yafie, kitab kuning merupakan unsur mutlak dari proses belajar mengajar di pesantren.

Dalam kenyataannya, kitab-kitab yang dipergunakan di pesantren ditulis dengan huruf arab, dalam bahasa arab. Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca (harakat, syakal). Pada umumnya dicetak di atas kertas yang berkualitas murah berwarna kuning, sehubungan dengan warna kertas itulah kelihatannya kitab-kitab itu disebut kitab kuning dan karena tidak menggunakan tanda baca disebut pula dengan kitab gundul.⁴

³ Binti Munah, *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 1.

⁴ *Ibid.*, 39.

Kitab kuning dan pesantren merupakan dua sisi (aspek) yang tidak dapat di pisahkan, dan tidak bisa saling meniadakan. Eksistensi kitab kuning dalam sebuah pesantren menempati posisi yang urgen, sehingga di pandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pesantren itu sendiri, di samping kyai, santri, masjid dan pondok. Hal ini dapat dibuktikan bahwa dipesantren, kitab kuning memang sangat dominan, ia tidak saja sebagai khazanah keilmuan tetapi juga kehidupan, ia menjadi tolak ukur keilmuan dan sekaligus kesalehan.⁵

Dalam pendidikan pondok pesantren, pembelajaran kitab kuning (kitab klasik) merupakan salah satu unsur dari beberapa unsur mutlak yang demikian pentingnya dalam proses pembentukan kecerdasan intelektual dan moralitas kesholehan pada santri. Pendidikan yang tertumpu pada kitab kuning telah berhasil membentuk pribadi seseorang yang berilmu pengetahuan agama serta moral beradab dengan tingkat kesholehan yang berbeda-beda.

Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran kitab kuning karena kitab kuning merupakan faktor penting yang menjadi karakteristik pesantren tersebut, yang berfungsi sebagai referensi nilai universal dikalangan pesantren. Kitab kuning juga dipakai secara permanen dari generasi ke generasi sebagai sumber bacaan utama dikalangan pesantren tersebut.

Dalam pembelajaran kitab kuning tersebut diperlukan juga metode pembelajaran, karena metode belajar mengajar merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dan berhasil tidaknya pembelajaran tersebut

⁵ Ibid., 38.

tergantung pada metode yang digunakan. Dengan menggunakan metode yang tepat, maka ilmu yang disampaikan oleh pendidik mudah ditangkap oleh peserta didik.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pondok pesantren telah menghadirkan tersendiri metode pembelajaran. Dari metode bandongan, sorogan, wetonan, hafalan, dan metode musyawarah.

Adapun sistem pendidikan di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi-
aat Lirboyo pada awal berdirinya 1985 M masih menggunakan metode sorogan. Diawali dengan datangnya dua santri perdana yaitu Kholilah asal kota Metropolitan (Jakarta) dan Nur Hayati (Karawang) beserta para khodimah keluarga Pondok Pesantren Lirboyo, mereka mengaji di ndalem Romo KH. M. Anwar Manshur dan diajar langsung oleh Ibu Nyai Hj. Ummi Kultsum yang dibantu oleh Ibu Nyai Hj. Ummi Sa'adah Sa'di (istri KH. Habibulloh Zaini) dengan sistem sorogan.

Selanjutnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan maka yang semula hanya berbentuk pengajian biasa, kemudian ditingkatkan dengan sistem Madrasah. Pada tingkatan madrasah di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi-
aat meliputi I'dadiyyah atau SP (sekolah persiapan) yang bertujuan menampung santri yang datangnya melewati batas akhir pendaftaran siswi baru pada awal tahun, Ibtidaiyyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Dan sistem mdrrasah yang diterapkannya seperti bandongan, sorogan, hafalan, musyawarah, wajib belajar, koreksian kitab, dan Muhafadhoh.

Sehubungan dengan konteks penelitian tersebut, permasalahan yang akan dikaji lebih jauh adalah bagaimana pelaksanaan metode musyawarah dalam pembelajaran kitab kuning kelas 3 Tsanawiyah di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi-aat Lirboyo Kota Kediri. Peneliti Mempunyai beberapa alasan yang mendorong penelitian ini dilakukan di Madrasah Putri Hidayatul Mubtadi-aat Lirboyo adalah sebagai berikut.

pertama, Musyawarah yang di laksanakan di kelas 3 Tsanawiyah ada 3 bagian. Yaitu Musyawarah Kelas (Musyawarah Wajib), Musyawarah Kubra dan Musyawarah Gabungan. Untuk Musyawarah Kelas dilaksanakan di kelas masing-masing sesuai jadwal yang sudah ditentukan, Musyawarah Kubra (I tingkatan saja, misalnya khusus kelas 3 Tsanawiyah) dilakukan satu kali dalam satu bulan, sedangkan musyawarah Gabungan (gabungan dari beberapa tingkatan, misalnya I,II,III Tsanawiyah dijadikan satu) dilakukan empat kali dalam setahun.

Kedua, Musyawarah kelas merupakan musyawarah yang diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah, dengan tujuan agar santri terlatih didalam memecahkan suatu masalah dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia. Sedangkan Musyawarah kubro dan musyawarah gabungan merupakan musyawarah yang dipimpin oleh ustadz, dimana hasil musyawarahnya para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar.

Ketiga, untuk peserta Musyawarah Kelas dilaksanakan oleh seluruh santri kelas IV Ibtidaiyah-III Aliyah dikelasnya masing-masing, dan ini bersifat wajib bagi santri untuk mengikutinya. Sedangkan musyawarah kubro pesertanya dipilih

oleh pengurus Musyawarah Kubra dengan sepengetahuan Mustahiq atau Mustahiqqoh dan untuk pesertanya hanya berjumlah 30-40 santri (terdiri dari pengurus dan anggota), dan untuk Musyawarah Gabungan pesertanya dipilih oleh pengurus Musyawarah Kubra masing-masing kelas, masing-masing kelas mengirim delegasi 3 kelompok (tiap kelompok 5 orang).

Keempat, dalam Musyawarah kelas tema yang ditentukan sesuai dengan materi pelajarannya, misalnya kelas 3 Tsanawiyah materinya meliputi Al-Imriti, Fath al-Qarib, Al-Jazariyah (ilmu tajwid), Bulugh al-Marom, Ta'lim al-Lughoh al-Arobiyyah, Al-Jawahir al-Kalamiyyah, Al-Baiquniyyah (ilmu hadits)/Qowa'id al-Imla', Ta'lim al-Muta'alim, 'Uyun al-Masa'il Li al-Nisa, sedangkan materi Musyawarah Kubra untuk kelas 3 Tsanawiyah yaitu dari kitab Al-Imriti, Fath al-Qarib. Dan untuk materi Musyawarah Gabungan tingkat Tsanawiyah diambil dari kitab Fath al-Qarib.

Sebagai seorang pelajar perlu bermusyawarah dalam segala hal. Karena sesungguhnya Allah memerintahkan kepada Rasulullah untuk bermusyawarah dalam segala hal, padahal tidak ada seorang pun yang lebih cerdas dari Beliau. Orang secerdas Rasulullah saja masih diperintah untuk bermusyawarah, Rasulullah pun bermusyawarah bersama para sahabat, bahkan dalam urusan rumah tangga. Adapun dasar melakukan musyawarah ditegaskan oleh Allah swt. dalam surat Al-Nahl ayat 125 dan surat Asy-Syura ayat 38, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ
بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah⁶ dan pelajaran yang baik dan bantahlah (debatlah) mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁷

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: ”dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka”.⁸

Seorang murid harus sering mendiskusikan masalah ilmu dan dalam berdiskusi hendaknya murid bersikap menerima, tidak gegabah, banyak belajar dan menjauhi kemarahan, karena mendiskusikan ilmu ibarat musyawarah yang intinya adalah menghasilkan kebenaran.

Diskusi lebih kuat dari pada belajar sendiri karena dengan diskusi seseorang mengkaji kembali pelajarannya bahkan mendapat tambahan ilmu.

⁶ Hikmah ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

⁷ QS. Al-Nahl (16):125.

⁸ QS. Asy-Syura (26): 38.

Seperti yang dikatakan Muhammad bin Yahya dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* dijelaskan bahwa “diskusi 1 jam lebih baik dari pada belajar sendiri selama sebulan tetapi bila diskusinya bersama kawan yang baik dan mau menerima”.

Metode musyawarah diterapkan dipondok pesantren putri Hidayatul Mubtadi-aat karena masih banyak dikalangan santri yang mengalami perbedaan pemaknaan tentang murod (maksud) yang terkandung dalam kitab-kitab kuning. Terkadang antara santri satu dengan santri yang lain terjadi perbedaan dalam menginterpretasikan kalimat yang terdapat dalam kitab kuning.

Untuk menyelaraskan atau menyamakan pemahaman para santri, maka keberadaan metode musyawarah sangat mutlak adanya. Dengan metode tersebut, para santri bisa mengutarakan pendapatnya masing-masing terkait kajian kitab kuning yang sedang dibahas. Dari beragam pendapat tersebut akan ditashihkan kembali oleh ustadz-ustadzah selaku mushohih sehingga memberikan suatu pemahaman yang sama meskipun terkadang masih bersifat mauquf (tidak sampai tuntas dalam pembahasan materi diskusi) yang sewaktu-waktu dibahas kembali.

Secara umum, kelebihan metode ini adalah pembahasan kajian kitab kuning dilakukan sedemikian detail dengan menampilkan literatur yang ada dan data/rumusan masalah yang dihasilkan cenderung mengarah terhadap kebenaran dimana hal tersebut berbeda dengan proses pembelajaran yang dilakukan secara individu yang tingkat kesalahan cenderung besar.

Metode musyawarah memicu para santri untuk berlomba unjuk gigi agar pendapat yang mereka kemukakan mendapat pengakuan dari santri lain. Untuk

mewujudkan misi di atas, tidak sedikit santri yang setiap harinya selalu ditemani kitab-kitab kuning guna mencari ibarot yang sesuai dengan pembahasan yang akan dikaji pada saat musyawarah. Bahkan ada diantara para santri yang rela menghabiskan waktunya demi mendapatkan referensi yang benar-benar shahih (valid) untuk dijadikan penguat ketika mengemukakan pendapatnya.

Dengan adanya metode di atas diharapkan santri mendapat pemahaman yang lebih dalam memahami isi kandungan kitab kuning yang sedang dibahas. Dan juga meningkatkan keaktifan santri dalam memberikan masukan mengenai pemaknaan yang berbeda-beda dalam memahami betul isi kandungan dari kitab-kitab kuning.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti memandang penting sekali untuk mengadakan peneliti tentang **“Pelaksanaan Metode Musyawarah dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Kelas 3 Tsanawiyah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi-aat Lirboyo Kota Kediri)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka peneliti memfokuskan penelitiannya mengenai “Pelaksanaan Metode Musyawarah dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Kelas 3 Tsanawiyah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi-aat Lirboyo Kota Kediri)” yang dirumuskan menjadi:

1. Bagaimana Pelaksanaan Metode Musyawarah dalam Meningkatkan Pemahaman Santri terhadap Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi-aat Lirboyo Kota Kediri?
2. Bagaimana Keaktifan Santri Pada Saat Musyawarah Berlangsug di Kelas 3 Tsanawiyah di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi-aat Lirboyo Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui lebih jauh tentang Pelaksanaan Metode Musyawarah dalam Meningkatkan Pehaman Santri terhadap Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi-aat Lirboyo Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui Keaktifan Santri Pada Saat Musyawarah Berlangsung Di Kelas 3 Tsanawiyah Di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi-Aat Lirboyo Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti hal ini sebagai media pembelajaran dalam rangka memperoleh pengalaman dan menerapkan ilmu pengetahuan, serta wawasan dalam

menyusun karya ilmiah, khususnya tentang metode musyawarah dalam meningkatkan pemahaman dan keaktifan santri di kelas.

2. Dapat membantu menambah dan memperkaya khazanah keilmuan para ustadz-ustadzah dalam pengajaran metode musyawarah untuk meningkatkan kualitas mengajar dan mengefektifkan kegiatan belajar mengajar.
3. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan formal, non formal maupun informal agar meningkatkan kreativitas dan produktivitas dalam mengembangkan metode musyawarah.
4. Bagi pengelola pondok pesantren, sebagai motivasi untuk lebih meningkatkan kreativitas dalam membuat inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran.
5. Sebagai sumbangan karya ilmiah untuk memperkaya khasanah keilmuan khususnya dibidang pendidikan.